



Diajukan
06 January 2026

Diterima
10 April 2026

Diterbitkan
20 April 2026

**PENGARUH ISLAMIC CULTURE SCHOOL TERHADAP
KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI SISWA KELAS
RENDAH SDIT AL-LAUZAH CIPUTAT**

(THE EFFECT OF ISLAMIC CULTURE SCHOOL ON RELIGIOUS AND INDEPENDENT
CHARACTER OF LOWER-GRADE STUDENTS AT SDIT AL-LAUZAH CIPUTAT)

Olvia Fakhirah

Universitas Muhammadiyah Jakarta, olviafakhirah271199@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental component in addressing the moral challenges faced by elementary school students. One strategic effort that can be implemented by schools is the integration of Islamic school culture into learning activities and students' daily routines. This study aims to analyze the effect of Islamic Culture School on the religious and independent character of lower-grade students at SDIT Al-Lauzah Ciputat. This research employed a quantitative approach using a survey method. The research subjects were students in grades I to III, with a total sample of 57 students selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using prerequisite tests, including normality and linearity tests, followed by hypothesis testing using the t-test. The results indicate that the implementation of Islamic Culture School has an effect on students' character development, with a contribution of 0.2% to religious character and 2.8% to independent character. These findings suggest that Islamic school culture contributes to fostering students' religious values and independence through consistent habituation practices. Therefore, strengthening Islamic school culture and enhancing collaboration between schools and parents are essential to optimize character education in elementary schools.

Keywords: Islamic Culture School ; Religious Character ; Character Education

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan degradasi moral pada peserta didik sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah melalui penerapan budaya sekolah islami yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Islamic Culture School* terhadap karakter religius dan karakter mandiri siswa kelas rendah di SDIT Al-Lauzah Ciputat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian adalah siswa kelas I sampai III dengan jumlah sampel sebanyak 57 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Islamic Culture School* memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Besaran pengaruh yang diperoleh adalah sebesar 0,2% terhadap karakter religius dan 2,8% terhadap karakter mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah islami berkontribusi dalam menanamkan nilai religius dan kemandirian siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah islami serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam optimalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Budaya sekolah Islami ; Karakter Religius ; Pendidikan Karakter



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat memengaruhi kemajuan suatu negara. Pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan generasi yang akan memimpin bangsa. Sumber daya alam yang melimpah bukan jaminan makmur. Jika sumber daya manusia tidak diprioritaskan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari tanggung jawab kita terhadap negara dan negara kita yang dicintai, penguatan sumber daya manusia harus dimulai sejak sekarang. Penguatan sumber daya manusia tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seseorang. Meskipun demikian, keterampilan lain, seperti kemampuan untuk membuat sesuatu, memiliki nilai, dan generasi muda harus menumbuhkan sifat kreatif. Selain itu, mereka harus mampu mengimbangnya dengan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa kemanusiaan yang tepat sebagai manusia. Apabila sebuah negara ingin maju dan bersaing dengan negara-negara maju lainnya, hal ini harus menjadi kesadaran bersama. Kita tidak dapat mengabaikan keadaan dan kondisi yang terjadi hari ini. Saat ini, berbagai macam jenis kejahatan meningkat. Mulai dari korupsi,

tawuran antar siswa, pelecehan siswa terhadap guru, pencurian, pembunuhan, dll. Krisis kemerosotan moral terjadi di mana-mana termasuk Indonesia.

Bidang pendidikan harus dimulai untuk mengatasi masalah ini. Dan salah satu solusi untuk masalah di atas adalah pendidikan dasar. sebagai dasar pembentukan karakter anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan dasar berfungsi sebagai dasar untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik di sekolah dasar belum terlalu terkontaminasi dengan sifat-sifat buruk, jadi pendidikan karakter pada usia sekolah dasar akan memberi peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif dalam diri mereka sendiri. Guru adalah aktor dalam hal ini (Mukhlisin et al., 2023).

Pembentukan karakter tersebut dilakukan oleh guru melalui budaya sekolah dengan tujuan membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antar kepala sekolah dengan siswa, guru, staff, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam penanaman karakter siswa di sekolah sehingga proses penerapannya dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam pembentukannya yang lebih kuat (Amelia & Ramadan, 2021; Mukhlisin & Atsalawi, 2026, 2026).

Saat ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena makin maraknya perkembangan teknologi yang canggih, tetapi juga sekaligus berdampak buruk bagi anak-anak. SDIT Al-Lauzah merupakan Lembaga pendidikan yang berbasis islam terpadu dan melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan budaya sekolah yang islami dengan menghadirkan berbagai program demi mewujudkan karakter yang baik pada siswa. Disamping itu, SDIT Al-Lauzah memiliki visi menghadirkan generasi muslim masa depan yang dapat mengambil peran sebagai anak bangsa yang memiliki akhlaq dan kepribadian kuat, berjiwa pemimpin, berfikir kritis, memiliki kompetensi bahasa, kreatifitas keterampilan dan memiliki kualitas diri yang maksimal.

Sekolah ini sudah berdiri selama kurang lebih sepuluh tahun dengan akreditasi A dan banyak masyarakat yang berminat untuk menyekolahkan putra putrinya ke sekolah tersebut, dikarenakan metode pembelajaran dan waktu pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lain. Adapun program budaya sekolah islami yang ditanamkan oleh sekolah kepada siswa yakni penggunaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun); kegiatan opening pada pembelajaran dengan membiasakan membaca doa Al-fatihah, doa Rabithah; pembacaan asmaul-husna; menyanyikan lagu sekolah yaitu faster (fatonah, amanah, sabar, tabligh, empati dan, respek); pembiasaan melafalkan lafadz doa hendak dan setelah berwudhu; mengadirkan solat dhuha dan dzuhur secara berjamaah; pembiasaan lafadz doa sebelum dan sesudah makan; pembiasaan kebersihan setelah makan; hadirnya jumat kahfi dan jumat bersih; mentoring islami jumat; dan pembiasaan hadist serta doa-doa di setiap harinya.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-lauzah sebab penanaman budaya islami di sekolah tidak hanya membentuk karakter religius saja namun juga karakter mandiri dalam diri siswa. Penelitian ini didukung beberapa penelitian yang memberikan hasil positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan mandiri terhadap siswa. Menurut Nuraeni et. All (2021) dalam penelitiannya yang diberikan hasil penelitian berpengaruh sebesar 29,2% sehingga bahwa hadirnya budaya sekolah

tersebut memberikan pengaruh yang positif dengan pelaksanaannya yang terus menerus. Fahmi dan Susanto (2018) juga memberikan hasil bahwa dengan hadirnya pembiasaan pendidikan islam terjadi peningkatan karakter religius siswa secara signifikan dengan presentase 87%. Ditambahkan Ariah (2015) dalam penelitiannya bahwa dengan hadirnya full day school yang menanamkan budaya sekolah, didapatkan hasil 49,5% siswa memiliki kemandirian emosional yang tinggi, 40,3% siswa memiliki kemandirian perilaku yang tinggi dan 58,1% siswa memiliki kemandirian nilai yang tinggi (Ariah, 2015; Mukhlisin et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas dan kedua penelitian yang menjadi pendukung dalam penelitian, penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Islami terhadap Karakter Religius dan Mandiri Siswa di SDIT Al-Lauzah Ciputat”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah islami di SDIT Al-Lauzah; mengetahui karakter religius dan mandiri siswa; mengetahui seberapa pengaruh budaya sekolah islami terhadap karakter religius dan mandiri siswa SDIT Al-Lauzah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survey analisis deskriptif. Menurut Fraenkel dan Wallen metode survey merupakan metode yang mengumpulkan informasi dari suatu sample dengan bentuk berbagai pertanyaan melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi (Maidiana, 2021; Minkler & Wallerstein, 2008). Penelitian ini mengumpulkan informasi menggunakan angket yang diberikan kepada responden. Populasi penelitian berfokus pada siswa kelas rendah yakni kelas 1 sampai 3 dengan jumlah total 228 siswa. Adapun sample yang digunakan adalah purpose sampling.

Menurut Arikunto sample tersebut memiliki tujuan yaitu berpusat pada ciri tersendiri dari sebuah populasi yang menarik yang sesuai dengan tujuan peneliti. Arikunto juga memberitahu mengenai responden, menurutnya apabila jumlah responden kurang dari 100, maka sampel diambil semua (Arikunto, 2018). Jika jumlah responden lebih dari 100, maka sampel diambil semua dengan 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Maka dari seluruh jumlah total siswa, sample yang di ambil hanya 57 siswa diantaranya 10 siswa kelas 1, 20 siswa kelas 2 dan 27 siswa kelas 3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data uji prasarat yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas serta dilanjutkan dengan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi pengembangan karakter religius dan kemandirian di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah dapat bertanggung jawab terhadap nilai-nilai keagamaan serta bangkit menjadi pribadi yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai religius dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, diantaranya dengan melalui berbagai habit yang memiliki value kebaikan. Berbagai bentuknya adalah solat berjamaah, adanya penanaman hafidz sejak dini, membaca al-quran, kejujuran dan lain

sebagainya (Aulia, 2016). Hal tersebut dilakukan melalui hadirnya budaya sekolah, sebagaimana bahwa budaya sekolah merupakan sebuah sekumpulan nilai yang melandasi berbagai adat dan tradisi yang dimiliki mulai dari perilaku, nilai, kebiasaan, keseharian dan sesuatu yang menjadi ciri khas sebuah sekolah. Setiap sekolah memiliki berbeda-beda dalam melaksanakan budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa budaya sekolah di SDIT Al-Lauzah Ciputat di antaranya adalah mengedepankan nilai-nilai islam yang mengkolaborasikan berbagai karakter didalamnya.

Budaya sekolah islami yang diterapkan di sekolah tersebut yang pertama yaitu penggunaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di lingkungan sekolah. Budaya tersebut merupakan cara paling sederhana dalam menerapkan tatakrama terhadap warga sekolah dengan membiasakan diri agar selalu melakukannya sejak dari pendidikan sekolah dasar. Senyum, menggerakkan sedikit raut dengan lawan bicara agar dapat merasakan sebuah kenyamanan ketika berjumpa dengan kita. Islam menganjurkan setiap umatnya untuk mengucapkan dan melakukan salam, sebab hal ini berkaitan dengan doa keselamatan. Salam dilakukan dengan hati yang tulus agar dapat mencairkan suasana dan membawa keberkahan bagi yang menjawabnya. Selanjutnya adalah sapa yang merupakan bagian dari tegur ramah. Dengan adanya sapa, membuat keadaan menjadi akrab dan hangat sehingga lawan bicara merasa dihargai keberadaannya dan mengikat tali persaudaraan sesama warga sekolah. Sopan dalam perkataan dan perbuatan merupakan bagian dari komponen 5S, dimana setiap manusia harus memiliki kesopanan. Terakhir adalah santun, adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang dengan mendahulukan kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan bersama (Khotimah, 2019; Mukhlisin & Sofy, 2025). Secara islami, senyum merupakan ibadah, sebab dapat melumuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jika, dan menjadi sarana tercapainya suatu perdamaian. Begitu juga dengan sapa, salam sopan dan santun menjadi penyelamat melalui perkataan yang berupa doa (Nurjanah & Sholeh, 2020).

Penerapan budaya 5S di SDIT Al-Lauzah dilakukan mulai dari memasuki gerbang sekolah yaitu melakukannya dengan security, outcoursing, guru yang bertugas berjaga piket di halaman sekolah serta kepada guru wali kelas dan seluruh warga sekolah sampai masuk kedalam kelas. Hal ini dilakukan setiap hari tanpa terkecuali. Dengan demikian, siswa menjadi paham dengan hadirnya keberadaan seseorang baik yang lebih muda, sebaya dan lebih tua darinya.

Budaya islam yang diterapkan kedua adalah kegiatan opening saat memulai pembelajaran yaitu mengawali dengan membaca surat Al-Fatihah, doa Rabithah; pembacaan asmaul-husna; menyanyikan lagu sekolah yaitu faster (fatimah, amanah, sabar, tabligh, empati dan, respek) dan menghadirkan pembiasaan duduk circle time. Selanjutnya adalah pembiasaan dalam melafalkan lafadz doa hendak dan setelah berwudhu. Setelah berwudhu, siswa melakukan solat berjamaah baik dhuha maupun solat dzuhur. Setelahnya, siswa melipat alat solat setelah digunakan secara mandiri.

Angket responden terhadap siswa yang berisikan 20 butir pertanyaan terhadap masing-masing variabel diantaranya religius dan mandiri dengan tujuan untuk mengetahui karakter siswa. Berdasarkan hasil angket yang didapatkan sebesar 68,7% siswa sebagai responden menjawab selalu melakukan rutinitas kegiatan opening dan

doa bersama secara khusus' dan menjalankan budaya religius di sekolah. Angket kemandirian siswa di dapatkan hasil sebesar 69,3% siswa sudah melakukan kegiatan secara kemandirian siswa diantaranya yaitu melipat alat solat serta menyimpannya di tempat semula, mencuci piring setelah makan dan menyimpan alat makan di sekolah.

Kontribusi Islamic Culture School terhadap karakter religius dan mandiri siswa dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, korelasi, uji hipotesis, dan uji t. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu variabel berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,087 ($>0,05$), sedangkan variabel lainnya memiliki nilai signifikansi 0,016 ($<0,05$). Meskipun demikian, analisis tetap dilanjutkan karena data masih memenuhi kelayakan analisis statistik. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara Islamic Culture School dengan karakter religius dan mandiri bersifat linear, ditunjukkan oleh nilai Fhitung masing-masing sebesar 0,749 dan 0,940 yang lebih kecil dari Ftabel sebesar 2,52. Nilai signifikansi karakter religius dan mandiri masing-masing sebesar 0,721 dan 0,531, yang lebih besar dari nilai alpha 0,05. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,001 terhadap karakter religius dan 0,028 terhadap karakter mandiri, yang mengindikasikan hubungan yang sangat lemah. Uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 pada karakter religius dan 0,028 pada karakter mandiri, sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamic Culture School memberikan kontribusi sebesar 0,2% terhadap karakter religius dan 2,8% terhadap karakter mandiri siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembalikan moral bangsa kepada tingkat yang lebih baik. Pembentukan karakter tersebut dilakukan oleh guru melalui budaya sekolah dengan tujuan membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antar kepala sekolah dengan siswa, guru, staff, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah. Penerapan budaya 5S di SDIT Al-Lauzah dilakukan mulai dari memasuki gerbang sekolah yaitu melakukannya dengan security, outcoursing, guru yang bertugas berjaga piket di halaman sekolah serta kepada guru wali kelas dan seluruh warga sekolah sampai masuk kedalam kelas. Hal ini dilakukan setiap hari tanpa terkecuali. Dengan demikian, siswa menjadi paham dengan hadirnya keberadaan seseorang baik yang lebih muda, sebaya dan lebih tua darinya. Berdasarkan hasil analisis statistik, penerapan Islamic Culture School memberikan kontribusi sebesar 0,2% terhadap karakter religius dan 2,8% terhadap karakter mandiri siswa kelas rendah. Meskipun kontribusi tersebut tergolong rendah, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh budaya sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah islami perlu diiringi dengan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar guna mengoptimalkan pengembangan karakter religius dan mandiri siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Ariah, A. (2015). Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 121–128.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 314–323.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20–29.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2008). *Community-Based Participatory Research for Health* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Mukhlisin & Atsalawi, A. (2026). Humanistic Integration in Pesantren Education : Enhancing Moral and Social Character at Pondok Pesantren Lirboyo. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–13.
<https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/99>
- Mukhlisin, M., & Atsalawi, A. (2026). *Akhlaqul Banin as a Paradigm of Islamic Character Education : An Implementation Study at Madrasah Aliyah Negeri 2 Kuningan*. 1(2), 56–63.
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025). *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Purbaya, D., & Rifai, A. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Sindangbarang. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 31–42.
- Mukhlisin, M., Yuniawati, R. I., & Atsa'lawi, A. (2023). The Implementation of Prophet's Character Education at Al-Multazam II. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–23.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 58–73.